

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kekerasan seksual telah menjadi perhatian dunia dewasa saat ini dan bisa terjadi pada semua lapisan masyarakat, karena terlalu banyak kasus yang terjadi. Kasus kekerasan seksual merupakan masalah kemanusiaan yang terjadi secara global. Diperkirakan satu dari tiga wanita di dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi bisa terjadi pada remaja dan anak-anak. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global diseluruh dunia, tidak hanya di negara-negara yang berkembang saja tetapi juga di negara maju. Kekerasan seksual merupakan fenomena Indonesia kasus gunung es (*iceberg phenomenon*), yaitu fenomena yang masih terselimuti kabut ketidakjelasan dan mengkhawatirkan, karena hanya terlihat puncaknya.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja dan anak-anak (Pranoto,2019). Kecenderungan terjadinya kekerasan pemberdayaan seksual terhadap perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Supardi dan Sadarjoen, 2006). Beberapa kasus mengenai tindakan kekerasan seksual sebagian besar dialami oleh kaum perempuan. Salah satunya, dalam laporan CATAHU (Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019) terdapat 406.178 jumlah ini meningkat sebanyak 31% dengan tahun sebelumnya yang sebesar 348.466, kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2018. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Sumatera Selatan kasus kekerasan seksual pada

perempuan pada tahun 2022 mencapai 101 korban, dan rata-rata di usia 13-17 tahun, dengan jenjang pendidikan SMA/SLTA Sederajat. Total kasus kekerasan di Sumatera Selatan pada tahun 2020 sebanyak 341 kasus. Jumlah ini berkurang 6,58% dibanding tahun sebelumnya 365 kasus.

Dalam rekapitulasi data angka kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur unit PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) menjelaskan bagaimana telah terjadi kekerasan seksual yaitu persetubuhan, pemerkosaan, percabulan, dan perzinahan pada anak remaja putri di bawah umur. Dampak kekerasan seksual pada kaum remaja adalah perasaan bingung menghadapi kehilangan jati dirinya. Remaja merasa bingung dengan apa yang telah mereka alami dan dengan apa yang terjadi. Akan ada konflik batin yang begitu dahsyat yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Mereka akan mulai bertanya-tanya mengenai dirinya, "Apakah ini benar-benar terjadi"? "Mengapa saya yang mengalaminya"? Remaja korban kekerasan seksual akan kesulitan dalam mengungkapkan apa yang sedang berlangsung, karena mereka merasa kebingungan dan tidak ada tempat untuk berbagi cerita atau hilangnya kepercayaan diri. Selain hilangnya jati diri, korban kekerasan seksualpun akan merasa tidak berdaya, sehingga mereka lebih baik menutup-nutupi kejadian yang sebenarnya (Noviana, 2015).

Menurut Purnama & Wahyuni (2018) remaja adalah perkembangan dari anak-anak menuju ke dewasa yaitu berkisaran umur dari 11-20 tahun, pada masa remaja ini proses untuk mencari jati diri yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan pergaulan yang dapat merubah pola pikir dan tingkah laku pada remaja. Remaja dikenal labil dalam melakukan suatu kegiatan atau membuat keputusan sehingga rentan menjadi korban kekerasan seksual, lebih dari setengah remaja perempuan menjadi korban kekerasan

seksual dan satu dari empat pria diketahui menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap remaja (Moore dkk, 2020).

Menurut Fadhli (2017) pemicu perilaku kekerasan seksual terjadi karena kebutuhan seksual pasca konflik dan cerai yang menyebabkan laki-laki dewasa menjadi pelaku kekerasan dan pelaku ini memanipulasi dengan menjadikan perannya sebagai orang dewasa yang mempunyai pengetahuan, dan kekuatan untuk menipu korbannya. Setiani, Handayani, & Warsiti (2017) menjelaskan dampak psikologis yang muncul bagi korban yang mengalami kekerasan seksual yaitu stres, adanya perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, insomnia, mimpi buruk dan menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain serta masalah fisik yang disebabkan oleh kekerasan seksual adalah kehamilan yang tidak diinginkan.

Menjadi korban kekerasan seksual adalah suatu kondisi dimana korban merasa tidak berharga, kehilangan harga diri, trauma bertemu dengan orang lain, merasa marah dan sulit menerima dengan apa yang terjadi hingga hilang harapan atau depresi. Kemampuan remaja putri untuk bangkit melampaui situasi yang sulit, untuk pulih dari kemunduran, beradaptasi dalam menghadapi tantangan, untuk terus maju dengan optimis dan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan atau melenting kembali disebut resiliensi (Reivich dkk, 2010).

Melalui hasil studi pendahuluan dapat diketahui bahwa ketika mengalami salah satu bentuk kekerasan seksual yaitu pelecehan seksual, DW yang kemudian disebut sebagai subjek penelitian mengatakan bahwa ia merasa sangat takut, trauma dan aktivitasnya menjadi terganggu. Wawancara secara langsung pada 18 Maret 2022 di Kantor DPPPA Sumsel.

*"ketika mengalami kejadian itu kami janji bertemu di kantin sekolah kebetulan juga akutuh sekalian ambil paket, ketika sudah bertemu diotuh*

*langsung jambak rambut aku terus ngecekik aku didorongnyo aku ke tanah karno aku sedikit berontak diotuh ngiket tangan aku pakek karet ban diiketnyo ke belakang tangan aku, trus terjadilah kejadian itu dio melakukan hal itu ke aku, akutu sempet mau teriak tapi diotuh nyempel mulut aku pakek baju dio. Aku diancem dio kalo dak nurut bakal di viralke, karno diotuh sempet ngerekam kejadian itu jadi karno aku takut, aku nurut apo yang diperintahkenyo, biar dianternyo balek. Karno jarak dari rumah ke sano tu jaoh cakitu”*

Bibi korban juga menambahkan bahwasannya, sebelum DW bercerita, DW sempat menangis seharian, tidak mau makan, jadi murung, dan hanya mengunci diri dikamar, sehingga Ibu DW menanyakan hal tersebut barulah DW mau bercerita dengan ibunya dan melakukan laporan dengan pihak berwajib. Bibi DW yang mendampingi DW juga menambahkan bahwasannya DW dan pelaku tersebut tidak memiliki hubungan apapun, mereka hanya sebatas teman, yang mana pelaku merupakan konsumen yang hendak ingin membayar utang pulsa pada DW. Maka dari itu subjek DW belum dikatakan menjadi individu yang resiliensi ditandai dengan subjek masih mengalami gangguan mood, menangis terus-menerus, menjai murung dan tidak mau makan.

Wawancara secara langsung pada psikolog dari DPPPAA 10 Oktober 2022 di Kantor DPPPAA Sumsel.

*”jadi kejadian ini kalo ga salah tanggal dua puluh satu januari tahun 2022 waktu itu LS ini ee. Sedang akan janjiin untuk e.. melakukan kerja kelompok dirumah temennya awalnya kerja kelompok itu biasanya di rumah LS karena rumah LS sedang sibuk hajatan karena ada tetangga yang meninggal kemudian LS ini yang datang kerumah temannya biasanya LS kalo pergi-pergi itu diantar ibunya namun karena ibunya sibuk ya karena ada kegiatan itu jadi dia percaya bahwa LS akan dijemput temen. Nah kemudian LS ini janjiin dengan salah satu pelaku yang*

*merupakan teman dari orang yang dikenal ibarat si yang jemput ini B, LS ini kenal dengan A, A dan B ini temenan jadi A mengutus B ini untuk menjemput LS ditempat yang sudah disepakati di arah SPBU . Setelah dijemput LS ini diajak keliling oleh si pelaku itu karna LS ini jarang keluar-keluar jadi dia ga tau dia sebenarnya ada dimana, kemudian e.. dia dibawa ke sebuah hotel Y hotel yang berkerjasama dengan oyo seperti itu setelah sampai disitu di ajak untuk chek-in a..ternyata disitulah LS ini dipaksa ya tanpa persetujuan diperkosa oleh si B ini hingga sore hari kemudian B ini menjemput temennya a maksudnya jadi dua orang ya ada yang datang kemudian gantian secara bergantian yang satu itu masuk, dan kemudian ganti lagi sama si B lalu pas malem ada temannya lagi si C datang gitu C datang kemudian sampe pagi hari jam delapan sampai jam 9 .*

Kemudian Psikolog yang menangani juga menambahkan bahwasannya subjek LS dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Subjek LS menunjukkan ekspresi menangis kemudian terlihat murung pada saat mengunjungi kantor DPPPA untuk membuat laporan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual mengalami berbagai dampak dari kekerasan seksual yang dialami yaitu takut, menangis terus menerus, was-was, dan aktivitas sehari-harinya terganggu. Hal tersebut membuat subjek belum mampu menjadi individu yang resilien.

Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup dan memegang peran kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental. Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum resiliensi ditandai dengan karakteristik yaitu kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan ketangguhan dalam nghadapi stress atau bangkit dari trauma yang dialami (Luthar, 20003)

Resiliensi merupakan proses dinamis yang berfokus pada pemulihan dan proses adaptasi keadaan terhadap keadaan yang sulit sehingga individu mampu untuk menyeimbangkan dan kembali pada kondisi sehat mental. Resiliensi pada setiap orang berbeda tergantung dari waktu dan respon dalam menangani stress yang muncul. (Luthar et al., 2000). Maka dari itu, sangat penting mengetahui bagaimana keadaan psikologi pada remaja putri yang mengalami kekerasan seksual, bagaimana keseharian dan keadaan yang dialami, disaat masa krisis tersebut, apakah dampak yang dialami baik di lingkungan sekitar maupun berdampak pada perilakunya. Apa yang mereka rasakan? Bagaimana lingkungan sosial yang dialami korban? Bagaimana keseharian yang dihadapi oleh korban? Dari pertanyaan itulah yang akan dibahas lebih dalam oleh peneliti dalam skripsi dengan judul "Resiliensi Pada Remaja Putri Pelapor Korban Kekerasan Seksual Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan" menurut laporan kasus yang terdata di Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan.

Dapat disimpulkan bahwa, remaja yang mengalami korban kekerasan seksual memiliki kurangnya keseimbangan dalam mengatur emosional dan memiliki rasa trauma yang mendalam. Remaja putri tersebut juga merasakan perasaan malu, sedih, kecewa, rasa bersalah, tertekan dan perasaan negatif lainnya, tetapi mereka tidak membiarkan perasaan-perasaan negatif berada pada dalam dirinya berlarut. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui serta mengkaji lebih dalam pengaruh dan faktor apa yang dapat menimbulkan resiliensi pada remaja korban kekerasan seksual dan bagaimana penanganan dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak pemerintahan dalam menyikapi hal tersebut.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian diuraikan sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana resiliensi pada remaja putri kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan?
- 1.2.2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja putri korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun pertanyaan dari permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada remaja putri kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan.
- 1.3.2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja putri korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- a. Memperkaya kajian empiris, tentang resiliensi pada remaja putri korban kekerasan seksual, yang mana diharapkan kajian-kajian yang mengenai resiliensi remaja putri korban kekerasan seksual itu sendiri dapat berkembang dan mengalami pembaharuan untuk mencari solusi alternatif yang lebih baik lagi.

- b. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat pada kajian yang sama. Diharapkan kajian mengenai kekerasan seksual ini dapat berkembang pesat dan menjadi salah satu bahan pertimbangan pula untuk dapat diterapkan dengan mudah oleh banyak penelitian dimasa depan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Peneliti diharapkan dapat memperoleh pengalaman penelitian sehingga menambah pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi yang penelii tekuni. Mampu menjadikan hal tersebut pedoman bagi peneliti dan ilmuan psikologi dalam penerapan dikehidupan sehari-hari maupun membantu dalam mengatasi korban kekerasan seksual di lingkungan masyarakat khususnya remaja putri.
- b. Subjek penelitian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi subjek dan menjadikannya menjadi insan yang lebih bisa memaknai hidupnya dan lenih banyak bersyukur dan dapat berhati-hati di lingkungan bermasyarakat dan dapat menerapkan hal-hal yang positif di kehidupan peneliti itu sendiri.

#### **1.5. Keaslian Penelitian**

Sebagai bahan pertimbangan, peneliti memberikan penelitian yang telah ada sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Peneliti menyajikan penelitian terdahulu yang memiliki variabel yang sama dengan variabel peneliti teliti. Peneliti yang telah ada dimaksudkan untuik menjadi pembanding terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat menemukan keaslian penelitian.



Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Bambang Suliswarno, dengan judul Resiliensi Pada Remaja Putri Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus) (Suliswarno, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami resiliensi remaja putri korban kekerasan seksual yang meliputi remaja putri korban kekerasan seksual dalam mengatasi tantangan dan perubahan perilaku agar tetap resilien di masa mendatang. Adapun persamaan, dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi pada remaja putri korban kekerasan seksual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan tiga subjek remaja putri yang memiliki perbedaan latar belakang keluarga, wilayah serta subjek sebelumnya belum pernah dijadikan subjek pada tema yang sama pada sebelumnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Isa Dwi Fajrina dengan judul Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual (Fajrina, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk kembali memperbaiki keadaan dan menerima kenyataan bagi remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual dari pasangannya. Adapun persamaan, dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi pada remaja putri korban kekerasan seksual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah penulis menggunakan subjek remaja putri yang memiliki perbedaan latar belakang keluarga, wilayah serta subjek sebelumnya belum pernah di jadikan subjek pada tema yang sama pada sebelumnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kartika Mariyona, Pagdya Haninda Nusantri Rusdi, Mega Ade Nugrahmi Nasution dengan judul Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri Usia 13 - 15 Tahun Di Smps Psm. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap remaja putri usia 13 - 15 tahun, serta meningkatkan program komunikasi

informasi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja, meningkatkan peran serta keluarga untuk pendidikan agama lebih mendalam (Kartika Mariyona, 2022). Adapun persamaan, dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang remaja putri korban kekerasan seksual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah penulis peneliti menggunakan tiga subjek remaja putri yang memiliki perbedaan latar belakang keluarga, wilayah serta subjek sebelumnya belum pernah dijadikan subjek pada tema yang sama pada sebelumnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mumtadz Afrida dkk dengan judul "Konseling Berbasis Husnudzon untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual : Studi Deskriptif terhadap Remaja" (Mumtadz Afrida, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk Konseling berbasis husnudzon ini akan menyentuh ranah faktor internal korban khususnya pemikiran dan perilaku korban sehingga mengarah pada pemikiran dan perilaku yang lebih baik dan tidak ada distorsi kognitif baik pada dirinya, orang lain, dan Tuhannya. Adapun persamaan, dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi pada remaja putri korban kekerasan seksual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut menggunakan konsep konseling berbasis husnudzon dan penerapan religius yang mendalam terhadap korban kekerasan seksual pada remaja putri tersebut.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Atika dengan judul Gambaran Resiliensi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Padang (Atika, 2021). Penelitian ini bertujuan yaitu melihat gambaran resiliensi remaja yang mengalami korban kekerasan seksual. Persamaan, dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi pada remaja putri korban kekerasan seksual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut adalah menggunakan subjek remaja putri yang memiliki perbedaan latar belakang keluarga,

wilayah serta subjek sebelumnya belum pernah di jadikan subjek pada tema yang sama pada sebelumnya.

Dapat disimpulkan oleh penulis dari kelima penelitian yang dilakukan adalah remaja korban kekerasan seksual yang mengalami hal itu rentan menerima energi negatif. Hal-hal yang timbul dari dalam dirinya ialah rasa kecewa, sedih, merasa bersalah, dan trauma yang mendalam. Namun dari hal negatif yang di paparkan, resiliensi dapat etrbentu apabila remaja putri tersebut dapat menerima hal positif dari luang lingkup lingkungannya seperti keliarga dan orang terdekat, faktor tersebut yang merupakan sala satu pendorong yang dapat membuat remaja putri korban kekerasan seksual tersebut terbentuk resiliensinya. Maka hal tersebutlah yang membuat penulis tertari untuk menelii mengenai resiliensi pada remaja putri korban kekerasan seksual khususnya yang melapor di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Provinsi Sumatera Selatan.